

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kalangan masyarakat kata gender masih sering didengar, entah itu dari sosialisasi, pelatihan, atau bahkan dari lembaga - lembaga pemerintahan. Namun menurut Dinas Sosial PPPA (2019), gender adalah karakteristik dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dan dibentuk secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, gender tidak selalu berlaku pada setiap saat, tergantung pada waktu dan tempatnya. Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Gender juga dapat didefinisikan sebagai peran dan tanggung jawab yang dapat ditukar atau digantikan antara laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Gender bukan jenis kelamin, namun gender dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan (Rasyidin, 2016:7). Sebenarnya, konsep gender lebih menekankan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tanpa ada pihak yang dirugikan atau dibebani tanggung jawab yang lebih berat. Namun, perbedaan dalam peran, tanggung jawab, dan status sosial sering kali menghasilkan ketimpangan gender. Misalnya, laki-laki cenderung lebih sering diidentifikasi sebagai pemimpin masyarakat, sedangkan perempuan biasanya diharapkan untuk mengurus tanggung jawab rumah tangga. Pandangan semacam ini telah ada sejak lama dan terus terpelihara dalam masyarakat.

Ditinjau dari aspek gender, laki-laki dan perempuan memiliki tempatnya masing-masing, mulai dari hak, kewajiban, hingga kebiasaan. Gender berasal dari

perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun konsep gender juga melibatkan aspek psikologis, sosial, budaya, dan kategori lainnya yang terkait dengan perbedaan biologis tersebut (Robaeti, 2023:69). Perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini dapat menimbulkan ketimpangan gender. Ketimpangan gender merupakan suatu masalah umum yang masih terjadi disekitar masyarakat sampai sekarang. Pada umumnya, ketimpangan gender ialah kondisi yang terdapat perlakuan atau tindakan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender juga dapat terjadi pada laki – laki dan perempuan. Ketimpangan gender terbagi dalam berbagai bentuk, yakni kekerasan, ketidakadilan, ketidaksetaraan, budaya patriarki, diskriminasi, stereotip, marginalisasi, dan subordinasi.

Di Indonesia, masih banyak yang beranggapan bahwa laki-laki adalah satu-satunya pemegang kekuasaan utama yang dominan dalam berbagai peran, seperti kepemimpinan, hak sosial, kepemilikan tanah, politik, dan lainnya. Pandangan ini semakin memperkuat ketimpangan gender yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dalam budaya patriarki yang dominan, identitas laki-laki dibangun sebagai sosok yang kuat dalam segala hal, sementara perempuan sering kali terabaikan dalam masyarakat dan memiliki pengalaman yang berbeda dengan laki-laki (Robaeti, 2023:69). Dalam lingkungan keluarga, sosok ayah sering kali dianggap memiliki otoritas tertinggi atas perempuan, anak, dan harta benda. Sementara itu, ibu biasanya dipandang sebagai figur yang lebih terikat pada urusan domestik, seperti dapur, rumah, dan pengasuhan anak.

Ketimpangan gender semakin meluas disebabkan karena adat istiadat yang ada di Indonesia sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan data dari Rifka Annisa Women's

Crisis Center, faktor sosial budaya merupakan penyebab utama kekerasan terhadap perempuan, terutama yang dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Banyak budaya atau adat di Indonesia yang masih menjadikan atau menempatkan laki-laki pada posisi sebagai satu-satunya yang memiliki kekuasaan. Berbagai budaya yang ada di Indonesia juga menjadikan laki-laki sebagai seseorang yang aktif dalam melakukan berbagai hal dan berbeda dengan perempuan yang memiliki aktivitas pasif. Aktivitas pasif yang ada di perempuan bukan dari sifat lahiriah yang melekat, melainkan disebabkan oleh tuntutan adat kepada mereka.

Ketimpangan gender di Indonesia masih terbilang kuat. Hal ini karena masih banyak masyarakat yang bersikap atau berperilaku menyudutkan orang atau golongan lainnya. Selain itu, masih banyak juga masyarakat yang membagi hak yang kuat antara gender laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dicontohkan pada sistem patriarki yang menempatkan laki-laki untuk memiliki hak yang kuat atau yang mendominasi. Sedangkan, perempuan menempati hak yang lemah atau yang didominasi. Sistem ini diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal itu karena kurangnya edukasi serta kesadaran masyarakat mengenai hak-hak perempuan. Oleh karena itu, UN Women dalam artikelnya menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh (Susiana, 2024:23). Upaya mencakup program edukasi yang dapat mengubah norma sosial dan meningkatkan pengetahuan mengenai hak perempuan.

Ketimpangan gender juga terdapat dalam cerita-cerita novel. Salah satu novel yang mengangkat cerita tentang ketimpangan gender adalah karya dari Dian Purnomo berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel ini

membahas budaya kawin tangkap yang mengandung beberapa bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh seorang perempuan. Selain itu, dalam novel ini mengandung nilai-nilai feminis yang direpresentasikan pengarang melalui konsep cerita. Bahasa yang digunakan dalam novel ini banyak berisi kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, dan patriarki. Budaya kawin tangkap atau bisa disebut dengan budaya *Yappa Mawine* secara harfiah memiliki arti culik perempuan. Budaya ini berdiri dan berkembang di daerah Sumba. Praktik budaya kawin tangkap masih terjadi hingga saat ini. Hal itu membuat banyak perempuan-perempuan yang menjadi korban budaya kawin tangkap. Budaya ini juga sangat merugikan perempuan yang sudah menjadi korbannya. Kawin tangkap merupakan penangkapan seorang gadis yang akan dijadikan istri. Akan tetapi, tradisi tersebut saat ini telah menyimpang dari tradisi yang lama. Pada saat ini tradisi kawin tangkap lebih sering terlihat sebagai praktik yang mengandung pemaksaan dan kekerasan. Kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan dapat menjadi pemicu munculnya ketimpangan gender.

Kawin tangkap di Sumba melalui alur cerita dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya mengandung kekerasan dan pemaksaan, tetapi juga mengandung ketidakadilan, diskriminasi, dan patriarki. Salah satu contoh bentuk ketimpangan gender yang ada dalam novel ini, yaitu patriarki. Budaya ini sudah menjadi tradisi turun-menurun yang dilakukan oleh semua masyarakat. Praktik budaya patriarki yang tercermin dalam tradisi kawin tangkap telah menyebabkan diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan. hal tersebut menyebabkan banyak perempuan di Sumba yang mengalami trauma mendalam (Doko, 2021: 658).

Teori yang tepat untuk novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah teori analisis wacana Sara Mills. Hal ini dikarenakan novel tersebut membahas tentang feminisme. Sesuai dengan pernyataan tersebut, teori Sara Mills merupakan teori yang membahas mengenai feminisme. Titik perhatian dari teori wacana feminis Sara Mills adalah bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks, gambar, foto, novel, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, teori ini mampu menunjukkan bagaimana teks dalam novel yang menampilkan perempuan.

Ketidakadilan, diskriminasi, patriarki, dan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan akan menjadi objek utama melalui analisis wacana feminis Sara Mills dalam novel. Oleh sebab itu, fokus utama analisis wacana Mills adalah bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan pada sebuah teks dalam novel. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, alasan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya kesetaraan gender dan kebutuhan untuk memerangi ketimpangan gender yang selama ini terjadi kepada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan dengan tujuan mengedukasi orang-orang bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama layaknya laki-laki.

Urgensi penelitian ini banyak posisi perempuan yang dimarginalkan pada sebuah teks dalam novel dan juga pada kehidupan sehari-hari. Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* posisi perempuan seringkali menjadi objek yang diperlakukan tidak adil. Novel ini menghadirkan gambaran perempuan yang hidup dalam tekanan sosial dan budaya patriarkal. Hal tersebut juga masih sering ditemui pada kehidupan sehari-hari hingga saat ini, yaitu perempuan sering kali dibatasi perannya dalam ruang domestik dan jarang

diberikan ruang untuk berkembang secara setara di ruang publik. Oleh karena itu, teori feminis Sara Mills dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana tokoh posisi perempuan dilihat dari sudut pandang feminis. Selain itu, menampilkan keberadaan subordinasi maupun resistensi perempuan dalam sebuah teks novel.

Alasan penelitian ini menggunakan teori Sara Mills dikarenakan teori ini relevan dengan novel yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena tokoh perempuan dalam novel ini merupakan seorang yang kuat, berani, dan cerdas. Selain itu, terdapat alasan lain peneliti tertarik mengambil tema penelitian karena novel ini berlatar belakang budaya. Novel ini menceritakan tentang adat istiadat di daerah Sumba yaitu *Yappa Mawime*. Selanjutnya, novel ini juga menceritakan tentang seorang perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil atau masih banyak ketimpangan lainnya. Diantaranya, masih banyak masyarakat yang menerapkan budaya patriarki, kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi, dan lain sebagainya.

Alasan lain dari penelitian ini, yaitu novel ini membuat peneliti ingin menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang ketimpangan gender. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan ketimpangan gender, penelitian ini dibuat dengan judul “Ketimpangan Gender dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Feminis Sara Mills)”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah posisi tokoh menurut analisis Sara Mills dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian analisis wacana Sara Mills?
- 2) Bagaimanakah bentuk ketimpangan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian analisis wacana Sara Mills?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan posisi tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian analisis wacana Sara Mills.
- 2) Mendeskripsikan bentuk ketimpangan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian analisis wacana Sara Mills.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini, terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Manfaat untuk Pengembangan Teori

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori feminisme, khususnya dalam menganalisis posisi tokoh perempuan dalam karya sastra. Temuan dari penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana posisi tokoh perempuan digambarkan dalam teks sastra. Selain itu, mengetahui bagaimana hal tersebut berkaitan dengan teori feminisme, termasuk teori-teori seperti patriarki,

ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan berdasarkan teori analisis wacana Sara Mills.

2) Manfaat untuk Akademis

Penelitian ini menambah wawasan teoritis tentang ketimpangan gender dan cara representasi gender yang diangkat melalui karya sastra Indonesia. Analisis ini berfungsi untuk memperdalam kajian akademis tentang hubungan gender dalam konteks budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya karena bisa dijadikan referensi dan rujukan ketika menggunakan metode dan teori yang sama, yaitu teori Sara Mills.

2) Manfaat untuk Mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa PBSI untuk digunakan sebagai bahan rujukan ajar, khususnya dalam bidang sastra, membantu memahami strategi analisis feminis dalam konteks novel Indonesia.

3) Manfaat untuk Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan wacana feminis Sara Mills untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, kritis, dan relevan, sambil membangun kesadaran dan empati terhadap isu-isu gender di kalangan siswa.

4) Manfaat untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik untuk penikmat atau pembaca novel dan masyarakat dalam memahami tentang ketimpangan gender.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk memfokuskan penelitian ini supaya tidak terjadi adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah. Dengan tujuan supaya penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan utama penelitian. Oleh karena itu, batasan penelitian ini, yaitu akan fokus pada isu-isu ketimpangan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan analisis wacana feminis Sara Mills sebagai dasar analisis. Penelitian ini hanya menggunakan analisis feminis Sara Mills dan tidak menggunakan analisis Sara Mills lainnya, seperti analisis seksisme. Hal ini dikarenakan lebih fokus membahas isu-isu terkait dengan perempuan.

1.6) Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Gender

Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Dinas sosial PPPA, 2019).

1.6.2 Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana Sara Mills adalah analisis feminisme yang menunjukkan posisi perempuan pada sebuah teks, seperti novel, gambar, foto, atau berita (Mills dalam Eriyanto, 2011).

1.6.3 Posisi Subjek-Objek Sara Mills

Posisi subjek-objek pada analisis wacana Sara Mills yaitu siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan (Eriyanto, 2011).

1.6.4 Posisi Pembaca Sara Mills

Posisi pembaca pada analisis wacana Sara Mills yaitu bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks (Eriyanto, 2011).

1.6.5 Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender ialah kondisi yang terdapat perlakuan atau tindakan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan (Rasyidin, 2018).

1.6.6 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender adalah bentuk sikap atau perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi dalam Usriani, 2014).

1.6.7 Patriarki

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan keluarga (Bressler dalam Susanto, 2015).

1.6.8 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2008).

1.6.9 Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera, kematian, maupun kerusakan fisik dan barang orang lain (Fakih, 2008).

1.6.10 Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo

Novel adalah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa panjang yang menceritakan kehidupan tokoh dan orang-orang di sekitarnya (Prayitno dan Nurna, 2015).